

Empati dan *Cyberbullying* pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur

Ahya Ghina Qolbya, Aleissya Sahira Siswandi, Raissa Dwifandra Putri*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Abstract

The many emerging social media features and easy access when using them have made the younger generation interested in using social media. However, excessive use of social media or the internet cannot be separated from the risk of being involved in cyberbullying behavior. There are many factors that influence the occurrence of cyberbullying, starting from external factors such as the use of social media, and school climate. Apart from external factors, internal factors within an individual can also be a risk factor for involvement in cyberbullying, such as a feeling of empathy. This lack of empathy will later influence individuals to carry out cyberbullying. The aim of this research is to explore more deeply the relationship between empathy and cyberbullying in adolescent social media users. The method used is literature study by collecting various information through books, journals, and official websites to obtain the necessary data, which is then analyzed by combining, selecting, sorting, and comparing data from previous research. The results obtained indicate that there is a link between low empathy scores and adolescent cyberbullying behavior. Individuals with low empathy scores will tend to feel less guilty about their behavior in bullying others on social media.

Keywords: cyberbullying; empathy; adolescent

Abstrak

Pada era saat ini tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi dan informasi semakin hari semakin pesat. Banyaknya fitur media sosial yang bermunculan dan mudahnya akses ketika menggunakannya membuat generasi muda tertarik menggunakan media sosial. Namun, penggunaan media sosial ataupun internet yang berlebih tidak terlepas dari risiko terlibatnya dalam perilaku *cyberbullying*. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*, mulai dari faktor eksternal seperti penggunaan media sosial, dan iklim sekolah. Selain faktor eksternal, faktor internal dalam individu juga dapat menjadi faktor risiko dari keterlibatan dalam *cyberbullying*, misalnya rasa empati. Ketiadaan rasa empati ini nantinya akan mempengaruhi individu dalam melakukan *cyberbullying*. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan empati dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan cara mengumpulkan berbagai informasi melalui buku, jurnal, dan website resmi hingga mendapat data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan penggabungan, pemilihan, dan perbandingan data hasil penelitian sebelumnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara skor empati yang rendah dengan perilaku *cyberbullying* remaja. Individu dengan skor empati yang rendah ini akan cenderung kurang memiliki perasaan bersalah atas perilakunya dalam merundung orang lain di media sosial.

Kata kunci: *cyberbullying*; empati; remaja

1. Pendahuluan

Pada era saat ini tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi dan informasi semakin hari semakin pesat. Hal ini juga menyebabkan munculnya berbagai media sosial mulai dari Instagram, Twitter, Tik Tok, dan lain sebagainya. Tak hanya dari kalangan remaja saja yang terbiasa akan penggunaan teknologi tersebut, para orang tua saat ini juga mulai terbiasa dengan teknologi. Namun, setiap sesuatu yang berdampak positif pasti diiringi dengan dampak negatif di dalam prosesnya, begitu pula dengan kehadiran media sosial. Menurut Indraswari et.al (2020) media sosial adalah suatu fitur membagikan gambar, tulisan, dan video secara

daring kepada orang lain atau organisasi. Berbicara mengenai perkembangan teknologi dan informasi, setiap manusia pastinya berharap akan dampak positif dari perkembangan tersebut. Peningkatan penggunaan media sosial ini berisiko pada terbentuknya konflik sosial yang dapat menyebabkan terjadinya *cyberbullying* (Craig, Bonniel-Nissim, King, *et al.*, 2020). *Cyberbullying* berasal dari kata *cyber* yang berarti internet dan *bullying* yang berarti perundungan. Sehingga *cyberbullying* dapat diartikan perundungan secara *online* yang biasanya dilakukan melalui media sosial (Fazry & Apsari., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Marsinun & Riswanto (2020) menunjukkan bahwa ancaman, caci maki, diskriminasi, ejekan, pelecehan, sindiran, serta umpatan negatif yang mengandung unsur SARA yang dilontarkan lewat media sosial merupakan bentuk-bentuk perundungan atau *cyberbullying*. Dalam penelitian yang sama pula dijelaskan awal mulanya perundungan secara *online* tersebut ditujukan atas dasar ketidaksukaan secara personal dengan memberikan komentar-komentar candaan atau humor yang menyinggung seseorang, pada akhirnya akan membuat orang lain ikut memberikan komentar yang diharapkan sebagai candaan atau humor di media sosial. Tanpa sadar hal tersebut sudah masuk ranah *bullying* atau perundungan, dan hal tersebut akan berdampak buruk bagi korban. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khairunnisa & Alfaruqy (2022) bahwa korban *cyberbullying* dinilai lebih serius dari korban *bullying* tradisional karena korban cenderung sulit menghindari dari pelaku perundungan sehingga korban dapat merasakan perlakuan perundungan dimanapun dan kapanpun.

Survei yang dilakukan di Filipina, ditemukan bahwa 80% dari 1.143 responden berusia 13-16 tahun mengalami *cyberbullying* (Shannen, Shin-Jeong, & Jungmin, 2021). Tidak hanya terjadi di negara Filipina, kasus *cyberbullying* juga cukup tinggi di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Efaningrum, Dwiningrum, & Nurhayati (2020) diketahui bahwa angka *cyberbullying* cukup tinggi di kalangan pelajar Indonesia, yaitu Jakarta sebesar 82,15%, angka ini menduduki posisi pertama dan termasuk ke dalam kategori tinggi. Penelitian tersebut dilakukan pada 1.452 siswa SMA di daerah Aceh, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Makassar, dan Papua.

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh laporan Studi Internet Indonesia yang disusun oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) per 2021-2022 (Kuartal 1), persentase penggunaan internet pada anak usia 5-12 tahun mencapai 62,43%, sementara pada anak usia 13-18 tahun persentasenya mencapai 99,16%. Ada sekitar 90,61% dari anak usia 13-18 tahun tersebut yang menggunakan internet pada perangkat gawai. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian Center For Digital Society (CfDS) terbaru pada bulan Agustus 2021 yang berjudul Kasus *Cyberbullying* yang Melibatkan Remaja di Indonesia, melibatkan partisipasi 3.077 murid SMP dan SMA berusia 13-18 tahun di 34 provinsi di Indonesia. Menurut penelitian tersebut, tercatat sekitar 1.895 murid (45,35%) mengaku pernah menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan 1.182 murid (38,41%) lainnya terlibat sebagai pelaku (Budi, 2023).

Cyberbullying sendiri disebabkan oleh banyak faktor, ada yang berasal dari luar (eksternal) hingga di dalam individu itu sendiri (internal). Faktor eksternal bisa berupa berkembangnya media teknologi yang digunakan ataupun intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi serta paparan lingkungan. Sedangkan faktor internal terkait dengan karakteristik kepribadian individu tersebut, contohnya seperti kurangnya rasa empati terhadap sesama (Jalal, Idris, & Muliani, 2021). Dalam perkembangan seorang remaja, empati

menjadi aspek perkembangan sosioemosional yang penting karena mempengaruhi pola interaksi di lingkungan sosialnya (van Lissa, Hawk, de Wied, Koot, van Lier, & Meesus, 2014). Keberadaan perasaan empati akan mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial, di mana individu yang memiliki empati terhadap orang lain seharusnya dapat menahan diri dari melakukan tindakan yang menyebabkan rasa sakit atau kerugian pada orang lain di *platform* media sosial (Tamimi, 2019). Studi lain menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara empati dengan perilaku *cyberaggression* pada remaja (Segura, Estévez & Estévez, 2020).

Terdapatnya perbedaan hasil penelitian terkait empati dan *cyberbullying* membuat peneliti ingin mengeksplorasi lebih dalam terkait hubungan empati dan *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan empati dengan fenomena *cyberbullying* pada remaja di media sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam memberikan kesadaran dan pemahaman mengenai fenomena *cyberbullying*, sekaligus mengingatkan pembaca mengenai pentingnya memiliki rasa empati dalam diri. Sehingga tulisan ini diharapkan menjadi sumbangsih teoritis dalam meminimalisir fenomena *cyberbullying* dan meningkatkan empati khususnya pada remaja di tengah perkembangan teknologi saat ini.

1.1 Kajian Literatur

1.1.1 *Cyberbullying*

Pesatnya perkembangan media sosial diantara generasi muda saat ini sebagai alat komunikasi yang mudah dan dapat diakses dimana saja, mendatangkan trend baru berisiko memunculkan konflik sosial yang dapat membentuk perilaku *cyberbullying* atau perundungan secara *online* (Jalal *et al.*, 2021). *Cyberbullying* diartikan sebagai segala bentuk komunikasi agresif menggunakan teknologi informasi yang disebarkan dengan sengaja melalui dunia maya. Isi pesan yang disampaikan pada dasarnya adalah merujuk pada kekerasan psikis korban. Pelaku *cyberbullying* (pengganggu) mengincar individu yang lebih lemah darinya dan tidak dapat membela diri dengan mudah. Tujuannya adalah untuk mempermalukan, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Tindakan ini dilakukan berulang kali. *Cyberbullying* dapat dilakukan dengan menggunakan komputer atau ponsel melalui surel, pesan teks, situs web, dan ruang percakapan (Adiyanti dkk, 2020).

Pada saat remaja individu merupakan kelompok paling rentan melakukan penindasan khususnya *cyberbullying*, yang terjadi lebih mudah dilakukan dengan perangkat elektronik secara digital. Sesuai pernyataan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menyatakan bahwa bentuk penindasan dibagi menjadi empat, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan seksual, dan perundungan media sosial atau *cyberbullying*. (Jalal *et al.*, 2021). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku anti sosial yang tidak dapat diterima di masyarakat. Karena perundungan ini dapat merugikan orang lain. Bukan hanya akan menyakiti perasaan orang lain, namun juga dapat menyebabkan rusaknya psikis dan jiwa dari remaja yang mengalami perundungan sehingga korban akan merasa sedih, frustrasi, bahkan sampai depresi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculan perilaku *cyberbullying* diantaranya jenis kelamin, perbuatan *bullying* di sekolah, dan korban perundungan di sekolah (Azami & Taremian, 2021). Selanjutnya, Festl, Scharnow, & Quandt (2013) menyatakan bahwa perilaku

cyberbullying berhubungan kuat dengan penggunaan media sosial yang intens. Selain faktor risiko eksternal, studi lain menunjukkan tingginya skor *moral disengagement* pada remaja menjadi faktor risiko signifikan bagi keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* (Bartolo, Palermi, Servidio, Musso, & Costabile, 2019). Suatu studi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara skor empati yang rendah dengan keterlibatan pada perilaku *cyberbullying* (Sorrentino, Baldry, Jolliffe, & Farrington, 2021).

1.1.2 Empati

Empati dapat diartikan sebagai emosi yang dimiliki seseorang. Dengan empati itulah seseorang dapat merasakan kondisi orang lain yang ada disekitarnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Tamimi (2019) Empati adalah bentuk berbaginya seorang individu terhadap individu lain dengan cara memahami kondisi emosi orang lain pada suatu keadaan tertentu. Pada penelitian tersebut juga disebutkan seseorang yang memiliki empati seharusnya tidak menyakiti hati orang lain. Karena dengan memiliki empati, seseorang akan memahami batasan-batasan yang sekiranya tidak akan menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Shannen, Shin-Jeong, & Jungmin (2021) bahwa empati dapat dilihat dari dua dimensi yang berbeda, yaitu kognitif dan afektif. Empati kognitif adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, berkomunikasi. dan mentolerir. Sedangkan empati afektif adalah kemampuan untuk memahami emosi dan membagikan emosi itu kepada orang lain. Dengan kata lain empati berfungsi terhadap keberhasilan hubungan sosial sesama manusia, seperti halnya yang dikatakan oleh Mulyawati, Marini, & Nafiah (2022) dengan adanya empati, diharapkan komunikasi berjalan lancar dan tidak adanya kesalahpahaman.

Menurut Pamungkas & Muslikah (2019) bahwa terdapat beberapa faktor pembentuk empati, salah satunya adalah pola pengasuhan orang tua dan lingkungan tempat tinggal individu. Pola pengasuhan menjadi faktor yang mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan empatinya. Apabila anak sudah ditanamkan rasa empati oleh orang tua, seperti halnya anak diajari cara mengenal emosi yang mereka miliki, mereka akan mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Misalnya saat anak tersebut sekolah, dia akan mudah untuk mendapat teman. Anak tersebut akan mudah berkomunikasi dengan teman-temannya, menyampaikan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka tidak sukai tanpa menyakiti perasaan temannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah suatu kemampuan seseorang dalam memahami emosi diri dan orang lain. Dengan memahami emosi orang lain, maka akan timbul rasa kepedulian dalam diri seorang individu untuk berbagi dan melakukan kebaikan kepada orang lain.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*). Tujuan dari *literature review* adalah untuk mengumpulkan dan merangkum intisari penelitian-penelitian sebelumnya, serta menganalisis berbagai pandangan para ahli yang tercatat dalam teks (Snyder, 2019). Penelitian ini akan meninjau studi-studi yang berkaitan tentang perilaku *cyberbullying* dan empati pada remaja di media sosial. Peneliti melakukan pencarian melalui literatur ilmiah yang ada pada artikel, buku, dan referensi lainnya. Pencarian dilakukan dengan menggunakan beberapa kata kunci seperti empati, *cyberbullying*, dan remaja.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui studi literatur yang dilakukan, peneliti mengeksplorasi peran empati pada remaja serta hubungan antara empati dan *cyberbullying* pada remaja.

3.1 Peran Empati pada Remaja

Suatu studi menunjukkan seorang remaja yang mempunyai empati yang tinggi akan lebih peka dengan perasaan individu yang lain dan responsif sehingga mampu mengontrol perilaku di lingkungan sosialnya. Salah satu pengaruh sikap empati yang diasah ialah berkembangnya moral seorang individu. Misalnya menemani dan mendengarkan keluh kesah teman kita yang sedang bersedih dengan menghiburnya agar suasana hatinya lebih baik. Dengan begitu, maka rasa empati akan bertumbuh dan seorang remaja akan semakin peka jika menemukan contoh seperti yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari (Rismi, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti, Nugraheni, Yuliawanti, Ragasukmasuci, & Maharani (2020) menyebutkan bahwa tingkat empati yang tinggi pada remaja mendorong perkembangan tanggung jawab perilaku, meningkatkan perilaku prososial, dan meningkatkan moral, serta sekaligus dapat mengurangi perilaku agresivitas pada remaja. Ariyanto, Ningrum, & Saragih (2021) dalam studinya juga menyatakan adanya hubungan signifikan dan positif mengenai empati dan hubungan prososial. Hasilnya mengindikasikan remaja yang memiliki tingkat empati yang tinggi, makin tinggi pula perilaku prososial yang mereka tunjukkan. Begitu pula apabila tingkat empati rendah, maka perilaku prososial juga rendah. Individu yang telah terlibat dalam memahami kesulitan orang lain sejak kecil cenderung mudah peka untuk membantu sesama. Kemampuan untuk berempati terhadap orang lain didasarkan pada sikap yang terbuka, yang berarti mau memahami perasaan orang lain dan mau dimengerti oleh orang lain (Rismi, 2022).

Sebaliknya, dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Shannen, Shin-Jeong, & Jungmin (2021) bahwa dengan rendahnya tingkat empati pada remaja akan mengakibatkan peningkatan perilaku kekerasan atau agresif. Demikian pula Mulyawati, Marini, & Nafiah (2022) berpendapat bahwa dengan tingginya rasa empati, maka akan lebih besar kemungkinan seseorang untuk menolong orang lain, hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan rendahnya empati memungkinkan seseorang tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Seperti halnya yang terdapat pada hasil penelitian yang sama bahwa rendahnya empati pada siswa sekolah dasar mengakibatkan rasa kepekaan terhadap satu sama lain pun berkurang, hal tersebut berakibat pada perilaku peserta didik yang hanya ingin membantu temannya jika mendapat imbalan.

Mulyawati, Marini, & Nafiah (2022) juga mengatakan bahwa perundungan atau *bullying* merupakan hasil dari rendahnya empati pada seseorang. Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) bahwa dengan kurangnya empati mengakibatkan terjadinya perilaku penghinaan fisik. Penghinaan fisik adalah membuat pernyataan serta bersikap negatif terhadap bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Dari hasil wawancara pada penelitian tersebut disebutkan bahwa remaja yang melakukan penghinaan fisik memanggil korban dengan nama yang menyinggung bentuk dan ukuran tubuh korban. Namun, pelaku tidak merasa bersalah karena merasa hal tersebut adalah sebuah candaan dan sudah menjadi kebiasaan. Padahal jika dilakukan terus-menerus tidak menutup kemungkinan akan berdampak fatal bagi perkembangan psikologis korban. Karena penghinaan fisik termasuk bentuk kekerasan verbal yang sering dianggap sepele karena sering dianggap hal

yang wajar. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya empati pada seorang remaja merupakan salah satu faktor perundungan di media sosial atau *cyberbullying*.

3.2 Empati dan *Cyberbullying* pada Remaja

Menurut Bella & Pratama (2021), individu yang melakukan perundungan memiliki kecenderungan tidak dapat beradaptasi dengan baik. Demikian halnya dalam berinteraksi sosial individu cenderung sulit untuk melakukannya dan individu seperti ini sering memiliki masalah dengan kesehatan serta masalah perilaku di dunia nyata. Sehingga dampak yang ditimbulkan adalah pada kemampuan mereka untuk berempati. Hal ini dapat terjadi karena pelaku memiliki skor empati kognitif yang rendah begitu pula dengan empati afektifnya. Rendahnya skor ini dikarenakan efek dari penggunaan media *online* yang ternyata dapat menghambat empati atau menyebabkan turunnya level empati individu yang kemudian dapat mengarah pada perilaku *cyberbullying* (Adiyanti et.al., 2019). Hal ini sekaligus memberitahu kita bahwa dunia *digital* dalam media sosial cenderung memberi fasilitas pada remaja yang memiliki skor rendah terhadap empati kognitif dan afektif untuk menjadi pelaku *cyberbullying*, serta dapat mendorong individu melakukan kejahatan pada orang lain secara bebas (Bella & Pratama, 2021)

Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti et.al (2020) menunjukkan bahwa remaja dengan kualitas pertemanan yang baik lebih cenderung memiliki kualitas empati yang tinggi. Hal ini menjelaskan peran empati dalam memungkinkan penghambatan *cyberbullying*, terutama ketika kualitas pertemanan sedang mengalami ketegangan atau konflik. Kualitas persahabatan yang lebih tinggi berperan dalam meningkatkan empati yang pada gilirannya akan mengurangi kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Sebaliknya, kualitas pertemanan yang rendah berperan dalam penurunan empati yang juga dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Studi yang dilakukan oleh Zych, Farrington, dan Ttofi (2019) menunjukkan bahwa empati merupakan konstruk yang relevan dalam melibatkan interaksi sosial, yang dapat dibangun pada situasi *bullying* maupun *cyberbullying*. Individu dengan skor empati yang rendah cenderung menjadi perilaku *cyberbullying* (Rodríguez-Hidalgo, Solera, & Calmaestra, 2018). Hal ini dapat terjadi karena individu dengan kemampuan empati kognitif dan empati afektif yang rendah cenderung kesulitan dalam mengenali dampak perilaku yang mereka lakukan terhadap korban, sehingga pelaku cenderung sulit mengalami penyesalan ataupun penolakan sosial atas perilaku mereka (Ang & Goh, 2010). Terlebih ketika perilaku ini dilakukan di dunia maya maka tidak terlihat tindakan agresif pelaku pada korban secara langsung, sehingga hal ini menyebabkan peluang pelaku untuk berempati ataupun menyesal atas dampak dari perilaku mereka kepada korban kecil ataupun terhambat (Aboujaoude, Savage, Starcevic, 2015).

4. Simpulan

Perkembangan teknologi saat ini menyebabkan peningkatan penggunaan media sosial pada kalangan remaja. Penggunaan media sosial yang berlebih ini menyebabkan remaja juga menjadi rentan untuk terlibat dalam *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan di dunia maya. Salah satu faktor dalam diri individu yang menyebabkan rentannya keterlibatan pada *cyberbullying* adalah empati. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dilakukan didapatkan bahwa remaja dengan empati yang tinggi akan dengan mudah melakukan perilaku prososial, peka akan lingkungan sekitar, dan

bertanggungjawab. Sementara remaja dengan skor empati yang rendah akan rentan melakukan perilaku kekerasan, agresif, apatis, hingga bentuk kejahatan lainnya. Dalam hubungan antara empati dengan *cyberbullying*, perilaku perundungan memiliki skor empati yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan pelaku yang cenderung sulit mengalami penyesalan terlebih penolakan sosial atas perilaku mereka. Hal ini dikarenakan perilaku tersebut dapat dilakukan secara anonim serta perilaku yang dilakukan di dunia maya tidak terlihat secara nyata sehingga membuat pelaku juga tidak melihat dampak langsung perilaku tersebut kepada korban.

Penelitian juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Yaitu seperti metode yang digunakan pada penelitian ini ialah studi literatur sehingga masih terbatas dalam menjawab hubungan antara empati dan *cyberbullying* pada remaja. Selanjutnya masih terbatasnya jumlah studi yang digunakan untuk eksplorasi dalam penelitian ini dan peneliti hanya menggunakan variabel empati sebagai faktor risiko dari perilaku *cyberbullying*. Sehingga, peneliti berharap adanya penelitian lebih lanjut yang dapat dilakukan untuk mengkaji lebih dalam terkait faktor risiko serta protektif dari perilaku *cyberbullying* sebagai bentuk upaya preventif dalam meminimalisir perilaku *cyberbullying* di tengah penggunaan media sosial yang meningkat pada remaja.

Daftar Rujukan

- Aboujaoude E., Savage M.W., Starcevic V., Salame W.O. (2015). Cyberbullying: Review of an old problem gone viral. *J. Adolesc. Heal.* 57:10–18.
- Adiyanti, M. G., Nugraheni, A. A., Yuliantanti, R., Ragasukmasuci, L. B., & Maharani, M. (2020). Emotion regulation and empathy as mediators of self-esteem and friendship quality in predicting cyberbullying tendency in Javanese-Indonesian adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 251-263. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1614079>
- Ang R.P., Goh D.H. (2010). Cyberbullying among adolescents: The role of affective and cognitive empathy, and gender. *Child Psychiatry Hum. Dev.* 41:387–397. doi: 10.1007/s10578-010-0176-3.
- Ariyanto, E. A., Ningrum, F. D. A., & Saragih, S. (2021). Keikutsertaan pada organisasi keagamaan dan empati dengan perilaku prososial pada remaja yang aktif dalam organisasi keagamaan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 206-217. <http://dx.doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.2454>
- Azami MS, Tareman F. (2021). Risk factors associated with cyberbullying, cybervictimization, and cyberbullying-victimization in Iran's high school students. *Iran J Psychiatry.* 16(3):343-352. doi: 10.18502/ijps.v16i3.6261. PMID: 34616469; PMCID: PMC8452840.
- Bartolo M. G., Palermi A. L., Servidio R., Musso P., Costabile A. (2019). Mediating processes in the relations of parental monitoring and school climate with cyberbullying: the role of moral disengagement. *Eur. J. Psychol.* 15, 568–594. doi: 10.5964/ejop.v15i3.1742
- Bella, A., & Pratama, M. (2021). Hubungan antara empati dan cyberbullying pada remaja di jejaring sosial. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 221-228. <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v8i2.2021.221-228>
- Budi, S. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* dengan penggunaan media sosial pada remaja di SMA 6 Lhokseumawe: *Analysis of factors influencing cyberbullying behavior with the use of social media in adolescents at senior high school 6 Lhokseumawe. Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i1.1345>
- Craig, W., Boniel-Nissim, M., King, N. Walsh, S.D., Boer, M., Donnelly, P.D., Harel-Fisch, Y., Malinowska-Cieslik, M., de Matos, M.G., Cosma, A., Van den Eijnden, R., Vieno, A., Elgar, F.J., Molcho, M., Bjereld, Y., Pickett, W. (2020). Social media use and cyber-bullying: A cross-national analysis of young people in 42 countries. *Journal of Adolescent Health*, Vol. 66, Issue 6, pps100-s108. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.03.006>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2020). *Cyberbullying* pelajar SMA di media sosial: prevalensi dan rekomendasi. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 8(No. 2), 144 - 153. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/38300/16840>

- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2(No.2), Hal: 272 - 278. <https://jurnal.unpad.ac.id/jppm/article/view/34679>
- Festl R, Scharnow M, Quandt T. (2013). Peer influence, internet use, and cyberbullying: A comparison of different context effects among German adolescents. *J Child Media*.7(4):446–62
- Indraswari, T., Hadistia, A., Lestiyadi, A. P., & Dewi, K. S. (2020). Pengarahan serta pengimplementasian fungsi dan pengaruh media sosial bagi perkembangan berfikir orang tua dan anak. *Jurnal ABDIMAS*, Vol. 1(No. 3), hal 95-102. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/ABMAS/article/view/7440/4907>
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. IKRA-ITH HUMANIORA: *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1-9.
- Khairunnisa, R., & Alfaruqy, M. Z. (2022). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan cyberbullying di media sosial twitter pada siswa SMAN 26 Jakarta. *Jurnal Empati*, 11(4), 260-268. <https://doi.org/10.14710/empati.0.36471>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 12(No. 2), 98 - 111. <http://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022, Mei). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 12(No. 2), 150-160. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/download/6511/2095/>
- Pamungkas, I. M., & Muslikah. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dan empati dengan altruisme pada siswa kelas XI MIPA SMAN 3 Demak. *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2(No. 5), 154-167. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/download/5093/3684>
- Pratiwi, H. S. (2019). Hubungan empati dengan penghinaan fisik pada remaja. *Psikoborneo*, Vol. 7(No. 2), 344-350. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/viewFile/4790/pdf>
- Rismi, R., Suhaili, N., Marjohan, M., Afdal, A., & Ildil, I. (2022). Bimbingan kelompok dalam pemahaman nilai empati untuk meningkatkan sikap prososial siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu>
- Rodríguez-Hidalgo A.J., Solera E., Calmaestra J. (2018). Psychological predictors of cyberbullying according to ethnic-cultural origin in adolescents: A national study in Spain. *J. Cross. Cult. Psychol.* 49:1506–1522. doi: 10.1177/0022022118795283.
- Segura L, Estévez JF, Estévez E. (2020). Empathy and emotional intelligence in adolescent cyberaggressors and cybervictims. *Int J Environ Res Public Health*, 29;17(13):4681. doi: 10.3390/ijerph17134681. PMID: 32610663; PMCID: PMC7370164.
- Shannen, T., Kim, S.-J., & Lee, J. (2021). Empathy, cyberbullying, and cybervictimization among Filipino adolescents. *Child Health Nursing Research*, Vol.27(No.1), 65 - 74. <https://doi.org/10.4094/chnr.2021.27.1.65>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, Vol 104, pages 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sorrentino A., Baldry A. C., Jolliffe D., Farrington D. P. (2021). "Risk factors for cyberbullying: the mediating role of empathy in adolescents in Italy in a one-year follow-up study," in *Empathy Versus Offending, Aggression, and Bullying. Advancing Knowledge Using the Basic Empathy Scale*, eds D. Jolliffe, and D. P. Farrington (Abingdon, VA: Routledge;), 200–210. 10.4324/9780429287459-18
- Tamimi, A. (2019). Pengaruh kontrol diri, empati, dan iklim keluarga terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. (Fakultas Psikologi, Universitas Islam Syarif Hidayatullah) Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46414/1/AMALIA%20TAMIMI-FPSI.pdf>
- van Lissa, C. J., Hawk, S. T., de Wied, M., Koot, H. M., van Lier, P., and Meeus, W. (2014). The longitudinal interplay of affective and cognitive empathy within and between adolescents and mothers. *Dev. Psychol.* 50, 1219–1225. doi: 10.1037/a0035050
- Zych I., Farrington D.P., Ttofi M.M. (2019). Protective factors against bullying and cyberbullying: A systematic review of meta-analyses. *Aggress. Violent Behav.* 45:4–19. doi: 10.1016/j.avb.2018.06.008.